

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang bertujuan untuk menimbulkan interaksi sosial yang menyenangkan dan mata pelajaran ini sangat membantu siswa dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk mengasah tata cara berbahasa sehari-hari. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat mengenal berbagai macam tata cara berbahasa yang baik, sehingganya kita perlu mengembangkan lebih lanjut tentang pemahaman siswa tentang mata pelajaran ini. Membaca dan menulis memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa "Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia". (Depdiknas, 2007 : 5) Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal regional, nasional dan global (BNSP.2007 : 5).

Prestasi belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia saat ini boleh dikatakan sudah menurun, siswa kebanyakan cenderung memakai bahasa yang berkembang di zaman sekarang ini merupakan akibat kurang bervariasinya model pembelajaran, sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Hal ini juga diakibatkan oleh guru yang terlalu dominan dalam proses belajar mengajar. Artinya seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik minat belajar. Guru bukan hanya saja masuk kelas untuk memberikan ceramah saja. Hal ini bukan berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan mereka duduk diam mendengarkan. Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru dapat mematikan semangat belajar siswa.

Kemampuan yang masih rendah tersebut didorong karena kemampuan siswa yang masih sangat rendah dalam menyerap materi pelajaran, keaktifan belajar yang kurang terlihat dan siswa masih terpaku pada perintah guru. Siswa terkesan kurang peduli dengan pelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kreativitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pada indikator tersebut juga masih sangat rendah. Tugas guru ialah sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Oleh sebab itu Guru SD dituntut agar melaksanakan tugas itu. Pengelolaannya harus ditangani secara profesional.

Dalam hal ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus berupaya semaksimal mungkin sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Kurikulum bahasa Indonesia di kelas 2 dalam bagian pembelajaran menulis kompetensi dasar dijelaskan bahwa menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung.

Ini merupakan pelajaran dasar menulis untuk melatih keterampilan anak.

Kompetensi dasar tentang menulis huruf tegak bersambung kalau dihubungkan dengan pernyataan bahwa standar kompetensi merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global sangatlah perlu diajarkan dengan baik, benar dan berkesinambungan jangan hanya cukup diajarkan di kelas rendah saja karena cara menulis akan sangat diperlukan bagi sebagian siswa di masa mendatang. Pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran menulis tegak bersambung hanya diajarkan di kelas I dan II saja, setelah kelas III sudah dilupakan baik oleh gurunya maupun peserta didiknya. Dari hasil penelitian banyak masyarakat yang tidak bisa menulis huruf tegak bersambung. Penyebab hal tersebut di antaranya bahwa pembelajaran menulis tegak bersambung hanya sebatas pembelajaran di kelas I dan II tidak ada penekanan untuk selalu memperhatikan tentang cara menulis huruf tegak bersambung, guru tidak memberi contoh waktu menulis di papan tulis, guru kelas

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan, pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN NO 27 Duingi Kota Gorontalo khususnya kelas II belum menggunakan model pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan selama ini masih monoton dan tidak menarik, sehingga siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran menulis dilaksanakan secara profesional oleh gurunya akan merespon akan merespon terhadap situasi lokal, regional, nasional dan

global. Contoh hal tersebut apabila ada peserta didik yang melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Waktu mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dituntut membuat RPP dengan tulisan huruf tegak bersambung banyak mahasiswa yang merasa sulit untuk melaksanakannya karena tidak bisa menggunakan huruf tersebut. Dari hasil penelitian di Sekolah Dasar, khususnya di SDN NO 27 Duingi Kota Gorontalo, para guru menyadari bahwa pelajaran menulis tegak bersambung yang diajarkan di kelas I dan II tidak ditindak lanjuti di kelas-kelas berikutnya. Guru kelas II juga hanya mengajarkan menulis tegak bersambung pada waktu pembelajaran bahasa Indonesia tidak untuk pelajaran yang lainnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut diatas, penulis memandang perlu untuk menyusun dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Teks Tegak Bersambung Melalui Model Pembelajaran Langsung Di Kelas II SDN 27 Duingi Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka saya sebagai peneliti di SDN NO 27 Duingi Kota Gorontalo khususnya guru kelas II berhadapan dengan masalah mengajarkan menulis tegak bersambung dan hasilnya kurang efektif. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa kegiatan siswa yang berhubungan dengan keterampilan menulis masih sangat rendah, belum mencapai

standar keberhasilan yang ditetapkan. Menghadapi kenyataan ini, guru mencoba melakukan introspeksi dengan cara berpikir, mencermati, mengevaluasi dan merefleksi aspek-aspek pengalaman dirinya saat mengajarkan menulis huruf tegak bersambung. Hasil introspeksi tersebut antara lain guru merasa dan mengakui bahwa mengajarkan menulis huruf tegak bersambung hanya sewaktu pelajaran bahasa Indonesia dan untuk pelajaran lain tidak, penekanan dalam pemberian tugas masih kurang, tidak adanya tindak lanjut untuk kelas-kelas berikutnya.

Dari hasil identifikasi tersebut peneliti terdorong untuk bermitra dengan guru kelas II melakukan kaji tindak tentang teknik mengajar menulis tegak bersambung yang baik dan berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa. Kegiatan kaji tindak ini akan dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.3 Rumusan Masalah

Apakah dengan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks tegak bersambung?

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui untuk cara pemecahan masalahnya yakni dengan menggunakan model pembelajaran langsung, adapun definisi dari pembelajaran langsung tersebut adalah Model Pembelajaran Langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Bambang sudibyo dalam Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2007) Model pembelajaran langsung juga yakni

model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam Menulis Tegak Bersambung di kelas II SDN NO 27 Duingi Kota Gorontalo dengan Model Pembelajaran langsung

1.5 Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman kelak akan menjadi guru nanti, yaitu menjadi guru yang profesional yang bisa mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diperoleh cara-cara yang lebih baik dan benar untuk keperluan optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah pada topik menulis tegak bersambung. Cara-cara tersebut dapat dijadikan bahan perbandingan dan pertimbangan bagi guru-guru lainnya dalam membiasakan menulis huruf tegak bersambung.

3. Manfaat Praktis

Peneliti ini memberikan pengalaman langsung kepada guru kelas untuk memecahkan permasalahan secara terencana dan sistematis yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah khususnya di kelas II SDN NO 27 Duingi Kota Gorontalo.

4. Manfaat Kelembagaan

Secara kelembagaan adalah mengembangkan fungsi lembaga pendidikan dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Antara lain merintis pelaksanaan pembelajaran yang benar-benar merujuk kepada kondisi dan kompetensi realistik sekolah yang bersangkutan.